

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Defenisi Motivasi Belajar Siswa

1. Defenisi Motivasi

Istilah motivasi bepangkal dari “motif” yang dapat diartikan sebagai daya penggerak yang ada di dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi tercapainya suatu tujuan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia “Motivasi adalah dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu”.⁴ Perubahan energi dalam diri peserta didik ditandai dalam kesiapan mental dan fisik serta pengetahuan. Motivasi diperlukan di dalam kegiatan belajar mengajar, sehingga diharapkan tujuan dapat dicapai dengan baik. Nanang Hanafia dan Cucu Suhana mengatakan bahwa: “Motivasi belajar merupakan kekuatan (power motivation), daya pendorong (driving force), atau alat membangun kesediaan dan keinginan yang kuat dalam diri peserta didik untuk belajar secara afektif, kreatif, dan menyenangkan dalam rangka perubahan perilaku, baik dalam aspek kognitif, efektif maupun psikomotor”.⁵

Oleh karena itu, guru perlu memperhatikan tingkat perkembangan peserta didik baik dari sisi psikis maupun fisik. Sityadi (1986:214)

⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm. 756

⁵ Nanang Hanafiah & Cucu Suhana, *Konsep Straregi Pembelajaran*, (Bandung: PT Refika Aditama 2009), hlm. 26

mengatakan bahwa: “Motivasi ialah kekuatan tersembunyi di dalam diri kita, yang mendorong kita untuk berkelakuan dan bertindak dengan cara khas”.⁶ Motivasi yang dimaksud ini, perasaan tersembunyi yang dapat orang lain lihat tujuan yang akan dicapai. Seseorang termotivasi, reaksi-reaksi yang mengarahkan dirinya kepada usaha mencapai tujuan, untuk mengurangi ketegangan yang ditimbulkan oleh perubahan tenaga dalam dirinya. Motivasi memimpikan kearah reaksi-reaksi mencapai tujuan, misalnya untuk dapat dihargai dan diakui oleh orang lain. Wasty Soemanto mengutip bukunya Frederick J. Mc Donald mengatakan bahwa motivasi: perubahan tenaga di dalam diri seseorang ditandai oleh dorongan efektif dan reaksi-reaksi mencapai tujuan”.⁷

2. Definisi Belajar

Belajar adalah merupakan suatu istilah yang sudah sering didengar dan dipergunakan dalam masyarakat Beberapa para ahli memberikan batasan dan defenisi tentang belajar diantaranya Hamalik mengemukakan: “Belajar adalah suatu bentuk pertumbuhan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara tingkah laku karena pengalaman dan latihan”.⁸ Umar Hamalik berpendapat bahwa: “Belajar adalah suatu bentuk pertumbuhan dalam di seseorang yang dinyatakan dalam cara bertingkah laku yang baru berkat pengalaman”.⁹ Menurut Cronbach belajar yang sebaik-baiknya ialah “Dengan mengalami, dan alam mengalami itu si

⁶ [http:// one. Indoskripsi. Com/node/10444](http://one.Indoskripsi.Com/node/10444) Akses 08 Juni 2011

⁷ Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta 2006), hlm. 206

⁸ Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Bumi Aksara, 1983), hlm. 30

⁹ Umar Hamalik, *Metode dan Kesulitan Mengajar*, (Bandung: Tarsito, 1980), hlm. 20

pelajar menggunakan panca indera”.¹⁰ Dan lebih tegas lagi Berelson dan Steiner yang mengatakan bahwa: “Belajar dalam pengertian yang lebih mengacu kepada akibat-akibat yang ditimbulkan oleh pengalaman secara langsung maupun secara simbolik terhadap tingkah laku berikutnya”.¹¹ Sedangkan menurut Skinner mengatakan bahwa: “Belajar adalah suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif”.¹² Berbeda lagi dengan Chaplin yang membatasi belajar dalam dua rumusan:

1. Belajar adalah “Perolehan perubahan tingkah laku yang relative menetap sebagai akibat latihan dan pengalaman
2. Belajar adalah “Proses memperoleh respon-respon sebagai akibat adanya latihan khusus”¹³

Dari pengertian belajar menurut beberapa para ahli masing-masing mempunyai konsep tersendiri mengenai belajar namun pada akhirnya ditemukan adanya prinsip yang sama yaitu yang esensial dalam belajar adalah terletak pada persoalan perubahan tingkah laku.

Dari beberapa pengertian diatas maka dapatlah diketahui bahwa masing-masing ahli mempunyai batasan defenisi yang berbeda-beda. Namun demikian masih terdapat unsur kesamaan antara lain:

¹⁰ Rahman Abror, *Psikologi Pendidikan* (Yogya: Tiara Wacana, 1993), hlm. 66

¹¹ Ibid, hlm. 66

¹² Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Sebagai Suatu Pendekatan Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1995), hlm. 89

¹³ Ibid, hlm. 89

- a. Seseorang sudah dikatakan belajar, apabila orang yang bersangkutan telah dapat memperlihatkan kemampuannya bila dibandingkan dengan keadaan sebelumnya
- b. Belajar yang dilakukan oleh setiap individu mengandung pengertian perubahan, bukan saja lahiriah tetapi juga batiniah. Perubahan itu bersifat positif dalam bentuk perubahan kearah kemajuan yang lebih baik
- c. Belajar itu akan mencerminkan perubahan sikap dan tingkah laku yang merupakan hasil dari latihan dan pengalaman.

3. Siswa

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia “Siswa adalah anak didik, pelajar, mahasiswa. Siswa adalah murid terutama pada tingkat sekolah dasar dan menengah”.¹⁴ Sedangkan menurut Prof. Dr. Shafique Ali Khan, pengertian siswa adalah: ”orang yang datang ke suatu lembaga untuk memperoleh atau mempelajari beberapa tipe pendidikan. Seorang pelajar adalah orang yang mempelajari ilmu pengetahuan berapapun usianya, siapapun, dalam bentuk apapun, dengan biaya apapun untuk meningkatkan intelek dan moralnya dalam rangka mengembangkan dan membersihkan jiwanya dan mengikuti jalan kebaikan.”¹⁵

Murid atau anak didik adalah salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral dalam proses belajar-mengajar. Di dalam proses

¹⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Op. Cit, hlm. 1007*

belajar-mengajar, murid sebagai pihak yang ingin meraih cita-cita, memiliki tujuan dan kemudian ingin mencapainya secara optimal. Murid akan menjadi faktor penentu, sehingga dapat mempengaruhi segala sesuatu yang diperlukan untuk mencapai tujuan belajarnya. Murid atau anak adalah pribadi yang “unik” yang mempunyai potensi dan mengalami proses berkembang. Dalam proses berkembang itu anak atau murid membutuhkan bantuan yang sifat dan coraknya tidak ditentukan oleh guru tetapi oleh anak itu sendiri, dalam suatu kehidupan bersama dengan individu-individu yang lain. Dalam proses belajar-mengajar yang diperhatikan pertama kali adalah murid/anak didik, bagaimana keadaan dan kemampuannya, baru setelah itu menentukan komponen-komponen yang lain. Apa bahan yang diperlukan, bagaimana cara yang tepat untuk bertindak, alat atau fasilitas apa yang cocok dan mendukung, semua itu harus disesuaikan dengan keadaan.karakteristik murid, itulah sebabnya murid atau siswa adalah merupakan subjek belajar.¹⁶

B. MOTIVASI BELAJAR

Jenis motivasi dapat dibagi dua bagian yakni:

1. Motivasi Intrinsik

Yang dimaksud motivasi intrinsik adalah motivasi yang menjadi aktif atau berfungsi tidak perlu dirangsang dari luar karena di dalam diri individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Seperti yang dikemukakan oleh salah satu tokoh yaitu Deci bahwa “Motivasi intrinsik

¹⁶ [Http/ menatap-ilmu.blogspot.com/2011/07/pengertian-siswa-murid-peserta-didik.htm](http://menatap-ilmu.blogspot.com/2011/07/pengertian-siswa-murid-peserta-didik.htm). Diakses 28 juli 2011

dipicu oleh pengharapan dan kesadaran sehingga tujuan akan bisa tercapai.”¹⁷ Sebagai contoh ada orang yang sedang membaca tidak perlu ada yang menyuruh atau mendorongnya, ia sudah rajin mencari buku untuk dibacanya. Kemudian jika dilihat dari segi tujuan kegiatan yang dilakukannya misalnya belajar, maka yang dimaksud motivasi intrinsik adalah ingin mencapai tujuan yang terkandung didalam perbuatan belajar itu sendiri. Sebagai contoh kongkrit seorang siswa melakukan belajar karena betul- betul ingin mendapat pengetahuan, nilai dan keterampilan agar dapat berubah tingkah lakunya. Itulah sebabnya motivasi intrinsik dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang didalamnya aktivitas belajarnya dimulai dan diteruskan berdasarkan suatu dorongan dari dalam diri dan secara mutlak berkaitan dengan motivasi belajarnya.

Siswa yang memiliki motivasi intrinsik akan memiliki tujuan menjadi orang yang terdidik, yang berpengetahuan, ahli dalam bidang studi tertentu. Satu-satunya jalan untuk menuju ke tujuan yang ingin dicapai ialah belajar. Tanpa belajar tidak mungkin mendapat pengetahuan dan tidak mungkin menjadi ahli. Dorongan yang menggerakkan itu bersumber pada suatu kebutuhan yaitu kebutuhan yang berisikan keharusan untuk menjadi orang yang terdidik dan berpengetahuan.

¹⁷ E. Koeswara, Motivasi Teori dan Penelitiannya, Bandung: Angkasa, 1989, hlm.240

2. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif karena adanya perangsang dari luar baik itu yang diperoleh di sekolah maupun di luar sekolah. Sebagai contoh seorang siswa belajar karena mengetahui besok pagi akan ada ujian dengan harapan mendapat nilai yang baik, sehingga akan dipuji teman-temannya. Jadi yang penting bukan karena belajar ingin mengetahui sesuatu tetapi ingin mendapat hadiah lewat pujian. Oleh karena itu motivasi ekstrinsik dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang didalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan dorongan dari luar yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi motivasi Belajar

Secara garis besar faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dapat digolongkan dalam dua golongan yakni faktor Intern dan faktor Ekstern.

a. Faktor Internal

Faktor internal adalah merupakan suatu kondisi yang terdapat dalam diri orang yang belajar, dapat mempengaruhi motivasi belajarnya. Adapun faktor internal yang dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa adalah sebagai berikut:

1) Intelegensi (IQ)

Intelegensi dapat dirumuskan sebagai kecakapan individu untuk menyesuaikan diri secara tepat, cepat dan memadai pada situasi-situasi baru dalam kehidupan. Atau dengan kata lain “

Intelegensi adalah kesanggupan untuk berfikir¹⁸ Intelegensi memegang peranan yang penting bahkan ikut menentukan berhasil atau gagalnya seseorang dalam kegiatan belajar. Pada anak yang mempunyai kemampuan tinggi tidak berarti anak ini pasti tidak akan mengalami kesulitan dalam belajar. Bisa saja kesulitan belajar itu ada karena anak terlalu menganggap mudah pelajaran di sekolah sehingga malas lagi untuk belajar dan akibatnya anak tersebut bisa saja ketinggalan pelajaran.

Seseorang yang memiliki intelegensi yang normal keatas akan mampu beradaptasi diri dengan semua mata pelajaran yang diterima melalui pendidikan, kadang-kadang memiliki motivasi yang kuat dalam belajar, kadang-kadang pula memiliki motivasi yang kurang umpamanya seorang anak yang kemampuan intelegensinya tinggi menyebabkan ia berusaha untuk mencapai ilmu dan pengalaman. Dengan berdasar intelegensi yang tinggi, membangkitkan dan mengembangkan motivasi belajarnya. Maka dengan demikian bahwa intelegensi merupakan faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar seseorang.

2) **Minat**

Minat merupakan suatu kecenderungan untuk beraksi dengan cara tertentu terhadap sesuatu. Menaruh minat terhadap sesuatu berarti ada kecenderungan untuk memperhatikannya sehingga

¹⁸ Ibid

timbul konsentrasi dan perasaan senang terhadapnya. Jika terjadi sebaliknya akan menimbulkan pengaruh tidak senang. Belajar yang tidak ada minatnya mungkin tidak sesuai dengan bakat, kebutuhan, kecakapan, tidak sesuai dengan tipe-tipe khusus anak banyak menimbulkan problema pada dirinya. Karena itu pelajaran pun tidak pernah terjadi proses dalam otak, akibatnya timbul kesulitan. Ada tidaknya minat anak dalam mengikuti pelajaran dapat dilihat dari cara anak mengikuti pelajaran, lengkap tidaknya catatan. Dari tanda-tanda itu seorang guru dapat menemukan sebab kesulitan belajar anak. S. Nasution menegaskan bahwa “Pelajaran berjalan lancar bila ada minat”¹⁹.

Lamanya minat dalam suatu aktivitas tentang hal tertentu mempunyai perbedaan pada masing-masing orang. Lamanya minat seorang anak tidak terlalu lama, berbeda dengan minat orang yang sudah dewasa.

3) **Konsentrasi**

Konsentrasi adalah suatu aktivitas jiwa untuk memusatkan perhatian terhadap sesuatu dengan menyampaikan semua hal lainnya yang tidak berhubungan. Konsentrasi erat hubungannya dengan minat. Konsentrasi dapat dilatihkan kepada seseorang dengan menimbulkan minat dan perhatian yang sungguh-sungguh. Bagi seorang anak mempelajari yang menarik akan semakin

¹⁹ Nasution S, Op. Cit, hlm 61

timbul konsentrasi dan perasaan senang terhadapnya. Jika terjadi sebaliknya akan menimbulkan pengaruh tidak senang. Belajar yang tidak ada minatnya mungkin tidak sesuai dengan bakat, kebutuhan, kecakapan, tidak sesuai dengan tipe-tipe khusus anak banyak menimbulkan problema pada dirinya. Karena itu pelajaran pun tidak pernah terjadi proses dalam otak, akibatnya timbul kesulitan. Ada tidaknya minat anak dalam mengikuti pelajaran dapat dilihat ' dari cara anak mengikuti pelajaran, lengkap tidaknya catatan. Dari tanda-tanda itu seorang guru dapat menemukan sebab kesulitan belajar anak. S. Nasution menegaskan bahwa “Pelajaran berjalan lancar bila ada minat”¹⁹.

Lamanya minat dalam suatu aktivitas tentang hal tertentu mempunyai perbedaan pada masing-masing orang. Lamanya minat seorang anak tidak terlalu lama, berbeda dengan minat orang yang sudah dewasa.

3) **Konsentrasi**

Konsentrasi adalah suatu aktivitas jiwa untuk memusatkan perhatian terhadap sesuatu dengan menyampaikan semua hal t lainnya yang tidak berhubungan. Konsentrasi erat hubungannya dengan minat. Konsentrasi dapat dilatihkan kepada seseorang dengan menimbulkan minat dan perhatian yang sungguh-sungguh. Bagi seorang anak mempelajari yang menarik akan semakin

¹⁹ Nasution S, Op. Cit, hlm 61

membangkitkan konsentrasinya mengikuti pelajaran tersebut
Siswa yang tidak konsentrasi dalam mengikuti suatu pembelajaran dapat tergambar dari tingkah lakunya dalam kelas, misalnya gelisa karena lapar, mengantuk, bercerita dengan teman dan sebagainya.

4) Kelelahan

Kelelahan adalah merupakan faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar seseorang. Kalau seseorang banyak kegiatannya sehingga jasmani dan mentalnya mengalami kelelahan, maka kemauan untuk belajar berkurang. Seseorang yang istirahat dan tidur menyebabkan ia selalu mengantuk di sekolah, maka dengan demikian pengaruh motivasi untuk belajar akan berkurang jasmani dan rohani mengalami suatu gangguan.

5) Masa pubertas

Pubertas adalah masa dimana tubuh sedang mengalami perubahan besar-besaran, dari stuktur tubuh anak-anak menjadi struktur tubuh orang dewasa. Masa ipi ditandai dengan kematangan organ reproduksi dan tumbuhnya seks sekuler. Masa pubertas dimulai berbeda-beda tergantung dari masing-masing orang. I^ada perempuan biasanya dimulai pada saat berumur 11-12 tahun, sedangkan laki — laki lebih lambat antara 13-14 tahun dan akan berakhir sekitar umur 17-18 tahun.

Pada masa pubertas biasanya mulai tejadi perubahan fisik, emosi, pikiran, perasaan, dan lingkungan pergaulan. Selain itu

biasanya mengalami masalah dengan keluarga ataupun di sekolah kerana remaja mulai berubah dari masa sebelumnya penurut **sekarang lebih senang dengan teman bermainnya.²⁰**

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang berpengaruh dalam proses belajar mengajar terutama yang sangat menonjol lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat Ketiga lingkungan ini akan diuraikan sebagai berikut:

1) Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan lembaga terkecil dalam masyarakat sebagai tempat peletak dasar pendidikan pertama dan utama dalam pembentukan nilai-nilai agama dan pembentukan kepribadian anak sejak dari kecil. Nilai-nilai yang ditanamkan dalam keluarga sangat berpengaruh terhadap keberhasilan siswa dalam proses belajar di sekolah.

Semua anggota keluarga turut memperhatikan perkembangan dan kegiatan belajar seorang anak, serta memberikan motivasi atau dorongan sehingga anak memiliki semangat belajar yang tinggi. Peningkatan prestasi belajar seorang anak diharapkan adanya perhatian dari orang tua dalam keluarga. Perhatian itu dapat berupa perintah yang dianggapnya kasih sayang kepadanya.

²⁰ [http://www.rajawana.com/artikel/pendidikan umum/89-pubertas.htm](http://www.rajawana.com/artikel/pendidikan_umum/89-pubertas.htm). Akses 15 Juni 2011

Thamrin Nasution dan Nurhalijah Nasution berpendapat bahwa:²¹

“Semakin banyak anak merasakan kasih sayang dari orang tuanya, maka tindakan - tindakan orang tua yang pernah melukai hatinya akan mudah dilupakannya. Dengan sendirinya tidak lagi akan memberikan pengaruh baru kepada kegiatan belajarnya, tetapi sebaliknya pula bila orang tua selalu menghidupkan rasa permusuhan dan selalu memperlihatkan rasa kebenciannya kepada anak, maka dengan sendirinya hal itu akan menanamkan kepada diri anak suatu kebencian kepada orang tuanya sendiri.”

Jadi jelaslah bahwa orang tua sebagai pembina dan pembimbing anak hendaklah dapat menghidupkan kegiatan belajar anak dan cinta kepada ilmu pengetahuan hendaknya terus menerus dipupuk. Sehingga kelak anak akan merasa bangga terhadap sikap orang tuanya yang selalu memberikan dorongan dengan penuh kasih sayang kepadanya untuk meningkatkan prestasi belajarnya.

2) Lingkungan Sekolah

Sekolah adalah lembaga pendidikan formal dimana proses belajar mengajar di laksanakan secara terorganisir dan terencana dalam kurikulum pendidikan. Sekolah didirikan oleh pemerintah bersama dengan masyarakat untuk mendidik anak menjadi warga negara yang berguna dalam masyarakat, bangsa dan negara.

Sekolah yang mempunyai lingkungan yang baik, aman tertib dan disiplin maka kegiatan proses belajar mengajar yang dilaksanakan akan berjalan dengan baik pula dan tujuan pendidikan

²¹ Thamrin Nasution dan Nurhalijah Nasution, Peranan Orang Tua dalam Meningkatkan Prestasi Belajar anak, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1989. hlm.49

dapat dicapai. Dengan sendirinya lulusan dari sekolah akan berkualitas, sehingga sekolah itu akan disebut sebagai sekolah yang bermutu.

Selain faktor tersebut diatas yang mendukung keberhasilan peserta didik dalam proses belajar mengajar di sekolah, juga didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai serta keterampilan guru mengajar, guru harus mampu menciptakan suasana kelas yang bisa membangkitkan minat siswa belajar. Apabila salah satu dari faktor itu kurang atau tidak ada akan menjadi penghambat dalam proses belajar mengajar karena menyebabkan kurangnya minat atau kemauan belajar dari peserta didik.

3) Lingkungan Masyarakat

Dalam masyarakat anak-anak hidup dengan orang-orang yang ada di sekitarnya dimana anak akan ditempah oleh lingkungannya yang menguntungkan untuk pola pendidikan yang baik berupa teladan dari orang dewasa. Anak sebagai makhluk sosial tidak bisa melepaskan diri dari lingkungan masyarakat, hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan Hadari Nawawi bahwa:

“Anak sebagai makhluk sosial tidak terlepas dari lingkungan masyarakat yang dijiwai oleh kebudayaan tertentu sebelum dan selama tahun-tahun bersekolah, setiap anak akan dipengaruhi *

²² Hadari Nawawi, Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas, (Jakarta: Gunung Agung, 1985), Hlm. 43

oleh lingkungan tempat tinggalnya, dalam arti dipengaruhi juga oleh kebudayaan lingkungan masyarakat”.

Yang hidup dalam lingkungan yang baik akan memberikan teladan yang baik tetapi anak yang hidup dalam lingkungan yang kurang baik akan menghasilkan keadaan yang kurang menguntungkan. Dengan demikian lingkungan merupakan faktor penunjang dalam keberhasilan siswa di sekolah. Kenyamanan dan ketenangan lingkungan akan memberikan suasana belajar yang baik dengan demikian akan memperoleh prestasi belajar yang baik di sekolah.

4) Metode Belajar

a. Metode Ceramah

Metode ceramah dapat diartikan sebagai cara menyajikan pelajaran melalui penuturan secara lisan atau penjelasan langsung kepada sekelompok siswa. Metode ceramah merupakan metode yang saat ini sering digunakan oleh setiap guru atau instruktur”.²³ Dalam Kitab Suci banyak pengajaran Tuhan Yesus tentang ceramah, salah satunya dalam Matius 5:1-12. Abu Ahmadi mengatakan bahwa: “Metode ceramah ialah suatu metode di dalam dan pengajaran di mana cara menyampaikan pengertian-pengertian materi pengajaran kepada anak didik dilaksanakan dengan lisan oleh guru terhadap

²³Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana 2009), hlm. 147

kelas”²⁴ Dalam ceramah ini mempunyai segi positif dan segi negatif.

Segi positif:

- a. Dalam waktu yang singkat guru agama dapat menyampaikan bahan sebanyak-banyaknya
- b. Organisasi kelas lebih sederhana perlu mengadakan pengelompokan murid seperti metode lain
- c. Guru agama menguasai seluruh kelas dengan mudah, walaupun jumlah murid cukup banyak
- d. Jika guru agama sebagai penceramah berhasil baik, maka dapat menimbulkan semangat, kreasi yang konstruktif
- e. Fleksibel dalam arti bahwa banyak waktu sedikit bahan dapat dipersingkat, diambil yang penting-penting saja; jika waktu banyak dapat disampaikan sebanyak-banyaknya dan mendalam.

Segi negatif:

- a. Guru agama sulit mengetahui pemahaman anak didik terhadap bahan-bahan yang diberikan
- b. Kadang guru agama sangat mengejar disampaikan bahan yang sebanyak-banyaknya hingga bersifat pemompaan
- c. Anak didik cenderung pasif dan ada kemungkinan kurang tepat dalam mengambil kesimpulan, berhubungan guru agama menyampaikan bahan pelajaran dengan lisan
- d. Jika guru agama tidak memperhatikan segi-segi psikologis dan membosankan”.²⁵

Metode ceramah adalah satu metode yang paling sering dipakai oleh Yesus dalam mengajar. Metode ini adalah metode dimana gurulah yang berbicara terus-menerus, sedangkan semua orang yang ada disitu adalah sebagai pendengar. Yesus memakai metode ceramah dalam jumlah pendengar yang banyak. Metode ceramah ini tidak dibatasi oleh waktu, ia bisa

ceramah di Bait Allah, di bukit, di tepi danau, atau dimana saja. Yesus menyampaikan ajaran-Nya yang selalu menuju kepada diri-Nya. Inilah yang sering pendengar-Nya bertanya-tanya siapakah Dia sebenarnya?

J. R. W. Stott mengatakan bahwa:

Sifat ajaran Yesus yang paling menyolok adalah bahwa Ia selalu berbicara mengenai diri-Nya sendiri. Dia banyak menyebut nama Allah Bapa, tetapi kemudian ditambahkan dengan pernyataan bahwa Dia-lah anak Allah dan mempunyai hubungan istimewa dengan Allah, yang tidak dimiliki oleh orang lain”.²⁶

b. Metode Dialog

Dalam mengajikan metode ini sangat penting dalam proses belajar mengajar. Teknik pengajian dialog ini adalah menciptakan kehidupan peserta didik berinteraksi dalam proses belajar mengajar. Metode ini dapat menyerap, bahkan gigih belajar untuk bersaing untuk lebih berinteraksi di dalam kelas. Dengan metode ini, siswa berani bertanya tentang apa yang dipelajarinya sepanjang pemahaman ada penjelasan gurunya. Guru Pendidikan Agama Kristen hendaklah dalam proses belajar mengajar memakai teknik dialog karena dialog adalah membangkitkan semangat siswa bahkan mempermudah peserta didik berani bertanya atau menjawab. Roestiyah N.K, menyatakan: “Dialog ialah suatu teknik untuk memberikan motivasi pada siswa agar bangkit pemikirannya untuk bertanya,

²⁶ J. R. W. Stott, *Kedaulatan dan Karya Kristus*, (Jakarta: OMF, 1991), Hlm. 22

selama mendengarkan pelajaran; atau guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan itu; siswa menjawab”.²⁷

Guru mengajukan tanya jawab itu mempunyai tujuan, agar

siswa dapat mengerti, mengingat-ingat tentang fakta yang dipelajari, didengar ataupun dibaca, sehingga peserta didik memiliki pengertian yang mendalam tentang fakta itu. Oleh karena itu, diharapkan pula dengan bertanya jawab itu mampu menjelaskan langkah-langkah berpikir atau proses yang ditempuh dalam memecahkan soal masalah, sehingga jalan pikiran siswa tidak mengambang yang akan merugikan peserta didik sendiri dalam menangkap suatu masalah untuk dipecahkan. Dengan metode dialog dapat membantu tumbuhnya perhatian siswa pada pelajaran, serta mengembangkan kemampuannya untuk menggunakan pengetahuan dan pengalamannya, sehingga pengetahuannya menjadi fungsional.

c. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab merupakan metode dialog dan bukan monolog atau kebalikan metode Tanya jawab. Yesus menggunakan metode pertama kali pada (usia dua belas tahun) adalah tanya jawab, di tengah-tengah alim ulama (Luk. 2:46). Dan contoh lain dalam Kitab Suci, ketika Yesus di daerah Kaisaria Filipi (Luk.9:18-21). Metode ini dipakai oleh Yesus

²⁷ Roestiyah N. K Strategi Belajar Mengajar, (Jakarta: Reneka Cipta, 2008), Hina. 129

kembali pada waktu Ia mengajar (usia 30 tahun). Metode ini sering dipakai-Nya bagi murid-murid-Nya juga bagi orang Farisi, orang Saduki. Sebagai contoh dalam Injil Matius 16:13-16, Ia bertanya kepada murid-murid-Nya: “kata oamg, siapakah anak manusia itu?” jawab mereka: “Ada yang mengatakan: Yohanes pembabtis, ada juga yang mengatakan: Elia, dan ada pula yang mengatakan: “Yeremia atau salah satu dari nabi”. Lalu Yesus bertanya kepada mereka: “tetapi katamu, siapakah Aku ini?”. Lalu Simon Petrus menjawab: Engkau adalah Mesias, Anak Allah yang hidup”.

Dalam kehidupan seseorang baik di sekolah, di rumah, di dalam pergaulan dengan masyarakat, dan di dalam gereja, atupun di mana saja, bentuk Tanya jawab tentang sesuatu hal yang sering dilakukan. Abu Ahmadi mengatakan bahwa: “Metode tanya jawab dilakukan karena, pertama, sebagai ulangan dari pelajaran yang telah diberikan; kedua, sebagai selingan dalam pembicaraan; ketiga, untuk merangsang anak didik perhatiannya tercurah kepada masalah yang sedang dibicarakan; keempat, untuk mengarahkan proses berpikir”.

Dari pernyataan diatas mengarahkan kepada peserta didik untuk meningkatkan keberanian diri bertanya dan menjawab suatu pertanyaan. “Metode tanya jawab ialah suatu metode

²⁸ H. Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya, Strategi Belajar Mengajar, (Bandung: Pusaka Setia, 1997), hlm. 56

didalam pendidikan dimana guru bertanya sedangkan murid-murid menjawab tentang bahan materi yang ingin diperolehnya”.²⁹ Metode ini sangat perlu dalam proses pembelajaran yang diterapkan untuk mencapai tujuan pendidikan. Dalam hal ini, ada segi positif dan negatif dalam metode bertanya.

Segi Positif:

- a. Kelas akan hidup karena anak didik aktif berpikir dan menyampaikan pikiran melalui berbicara
- b. Baik sekali untuk melatih anak didik agar berani mengembangkan pendapatnya dengan lisan secara teratur
- c. Timbul perbedaan pendapat diantara anak didik, atau guru dengan anak didik akan membawa kelas kedalam situasi diskusi

Segi Negatif:

- a. Apabila akan terjadi perbedaan pendapat akan banyak waktu untuk menyelesaikannya
- b. Kemungkinan akan terjadi penyimpangan perhatian anak didik, terutama apabila terdapat jawaban-jawaban yang kebetulan menarik perhatiannya, tetapi bukan sasarannya yang dituju
- c. Dapat menghambat cara berpikir, apabila guru kurang pandai dalam membawakan
- d. Situasi persaingan timbul, apabila guru kurang menguasai teknik pemakaian metode ini”.³⁰

d. Metode Diskusi (*Discussion Method*)

Dalam pengertian metode diskusi ialah suatu kegiatan kelompok dalam memecahkan masalah untuk mengambil

a Ibid,
- Ibid,

kesimpulan”.³¹ Diskusi ini tidak saat berdebat. Seorang guru Pendidikn Agama Kristen perlu mengajarkan cara belajar bertanya karena peserta diharapkan untuk menerapak dalam kehidupannya.

Jenis-jenis diskusi:

- 1) Diskusi formal: diskusi terdapat seperti pada lembaga-lembaga pemerintahan, atau semi pemerintahan, dimana didalam diskusi itu perlu adanya ketua dan penulis serta pembicaraan yang diatur secara formal misalkan diskusi-diskusi pada sidang DPR.
- 2) Diskusi tidak formal (*informal*): dikusi ini seperti dilaksanakan dalam kelompok-kelompok \belajar dimana satu sama lain bersifat “*face to face relationship*”.
- 3) Diskusi panel: diskusi ini menghadapi masalah yang ditinjau dan beberapa segi pandangan, pada umumnya panel dilaksanakan oleh beberapa orang saja, yang dapat juga diikuti oleh orang banyak pendengar.
- 4) Diskusi dalam bentuk symposium: diskusi ini hampir sama dengan dalam bentuk panel, disini symposium lebih formal. Symposium itu diselenggarakan apabila ada pertentangan pendapat.

³¹ Ibid, hlm. 113

- 5) Diskusi discussion: diskusi ini ini dilaksanakan dengan memberikan suatu persoalan kemudian didiskusikan”.³²

Segi Positif:

- a. Suasana kelas akan hidup
- b. Dapat menaikkan prestasi kepribadian individu seperti toleransi, demokratis, kritis, berpikir sistematis, sabar dan lain sebagainya
- c. Kesimpulan-kesimpulan diskusi mudah dipahami anak
- d. Anak-anak belajar mematuhi peraturan-peraturan dan tata tertib dalam suatu musyawarah yang sebenarnya

Segi Negatif:

- a. Kemungkinan ada anak yang tidak ikut aktif, sehingga bagi anak-anak ini diskusi merupakan kesempatan untuk melepaskan diri dari tanggung jawab
- b. Sulit menduga hasil yang akan dicapai, karena waktu yang akan dipergunakan untuk diskusi cukup panjang”.³³

Dalam metode diskusi ini dikaitkan dalam tugas guru. Abu

Ahmadi menyatakan bahwa” Tugas guru dalam metode diskusi:

- a), sebagai lalu lintas: yang berarti bahwa semua pendapat, saran atau usul harus melampaui pemimpin diskusi, b), pemimpin sebagai dinding penangkis”.³⁴ Dari pernyataan diatas, jelas bahwa metode diskusi adalah suatu kegiatan timbal balik dari guru peserta didik yang menjadi sasaran dalam diskusi adalah pemimpin diskusi.

5) . Media

Penguasaan sumber media sangat penting dalam proses pembelajaran. Sumber pengajaran dari media adalah suatu

³² Ibid, hlm.

³³ Ibid, hlm.

³⁴ Ibid, hlm.

sarana pendidikan yang digunakan dalam proses pembelajaran sebagai proses perantara dalam proses pembelajaran. Untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi pencapaian tujuan intruksional, dalam mencangkup media grafis, media yang menggunakan alat penampil, peta, globel dan lainnya. Menurut para ahli mengatakan bahwa media yaitu:

1. Media adalah semua bentuk perantara yang dipakai orang penyebar ide, sehingga ide tau media gagasan itu sampai pada penerima (Santoso Hamijaya).
2. Media adalah channel (saluran) pada hakikatnya media telah memperluas atau memperpanjang kemampuan manusia untuk merasakan, mendengar dan melihat batas-batas jarak, ruang dan waktu tertentu. Dengan bantuan media batas-batas itu hampir menjadi tidak ada (Mc Luahan).
3. Media adalah medium yang digunakan untuk membawah atau menyampaikan sesuatu pesan, dimana medium ini merupakan jalan atau alat dengan suatu pesan bejlatan antara komunikator dengan komunikan (Blake and Haralsen).
4. AECT menyatakan, media adalah segala bentuk yang dipergunakan untuk proses penyaluran informasi.
5. NEA (National Education Association) berpendapat media adalah segala benda yang digunakan untuk kegiatan terseut.
6. Menurut Brigg, media adalah segala alat fisik yang dapat menyajikan pesan yang merangsang yang sesuai untuk belajar, misalnya: media cetak, media elektronik (film, video).
7. Menurut Donal P. Ely & Vemon S. gerlach, pengertian media ada dua bagian yaitu, arti sempit dan arti luas.
 - a. Arti sempit, bahwa media itu berwujud: grafik, foto, alat mekanik dan elektronik yang digunakan untuk menangkap, memproses serta menyampaikan informasi.
 - b. luas ,yaitu: kegiatab Arti yang dapat menciptakan suatu kondisi, sehingga memungkinkan peserta didik dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap yang baru".³⁵

³⁵ Ahmad Rohan, *Media Instruksional Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hlm. 1-3

Dari pernyataan diatas, media sangat penting dalam pengajaran untuk menyampaikan ide-ide yang berkaitan dengan kebutuhan siswa serta tujuan sekolah akan dicapai.

Sumber media dalam pengajaran ada dua macam adalah sebagai berikut:

a) Media Dengar (*Audio aids*)

Media dengar sangat penting dalam pengajaran di kelas maupun untuk kelompok (masyarakat). Jadi, media dengar berupa:

a. Radio

“Radio merupakan elektrik yang dapat menangkap suara dan gelombang tertentu, sehingga informasi komunikasi dapat tejangkau oleh masyarakat dan mempunyai nilai praktis edukatif, formal maupun normal”.³⁶ Siaran radio merupakan suatu bentuk inovasi pendidikan di Indonesia, dan ternyata cukup efisien untuk penyempurnaan kemampuan mengajar guru. Dalam hal ini, setelah mendengarkan siaran radio di sekolah, maka guru menjelaskan secara mendalam. Setelah siswa mendengarkan siaran radio tersebut, guru memberi peserta didik untuk memberi tanggapan dalam siaran yang telah didengarkannya. Penggunaan media radio ke dalam kelas

³⁶ Ibid, hlm. 87

untuk kepentingan pengajaran. Guru hendaknya mengatur waktu sedemikian diperlukan dengan maksud mendidik siswa untuk menggunakan waktu sebaik-baiknya.

Para pendengar tentu merasa terganggu apabila siaran radio terhenti beberapa waktu lamanya bergubung belum tersedia acara siaran lebih lanjut. Guru hendak mengatur tempat sedemikian rupa misalnya tempat duduk, meja, dan sebagainya. Ruang hendaknya mempunyai ventilasi yang baik. Pengaturan kelasnya suara disesuaikan dengan keinginan kelas dan kondisi ruangan. Jadi, hindarkan kemungkinan-kemungkinan yang terjadi gangguan dari luar ataupun dari dalam kelas sendiri. Peserta didikan memerlukan persiapan untuk menerima siaran, peserta didik memerlukan persiapan untuk menerima siaran, peserta memerlukan perlu memerlukan bimbingan dan latihan.

b). Media Audio Visual (AVA)

Media Audio Visual adalah media intruksional modem yang sesuai dengan perkembangan zaman (kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi), meliputi media yang dapat dilihat, didengar.

a. Film

Film adalah salah satu jenis media audio visual.

Dibandingkan media yang lain film mempunyai kelebihan sebagai berikut:

1. Penerimaan pesan yang akan memperoleh tanggapan yang lebih jelas dan tidak mudah dilupakan, karena antara melihat mendengar dapat dikombinasikan menjadi satu
2. Dapat menikmati kejadian dalam waktu yang lama pada suatu proses atau peristiwa tertentu.
3. Dengan teknik slow atau motion dapat mengikuti suatu gerakan atau aktivitas yang berlangsung cepat
4. Dapat membatasi keterbatasan ruang dan waktu
5. Dapat membangun sikap, peruatan dan membangkitkan emosi dan mengembangkan problema".³⁷

b. Televisi (TV)

Spesifikasi dari TV sebagai media insruksional

edukatif serta implikasinya kedalam pendidikan antara lain:

1. Kenyataan yang ditayangkan konkret langsung
2. Melalui indera penglihatan dan pendengar, TV dapat membawa kontak dengan peristiwanya dan langsung
3. Member tantangan untuk mengetetahi lebih lanjut
4. Keseragaman komunikasi
5. Keterangan ringkas yang diprogramkan harus bersifat komprehensif".³⁸

Sumber belajar adalah segala suatu yang dapat dipergunakan sebagai tempat dimana materi pelajaran terdapat Sumber belajar dapat berasal dari masyarakat dan kebudayaan, perkembangan ilmu pengetahuan dan

³⁷ Ibid,

³⁸ Ibid,

teknologi serta kebutuhan siswa. Pemanfaatan sumber-sumber belajar tersebut tergantung pada kretifitas guru, waktu, biaya serta kebijakan-kebijakan lainnya. Guru hendaknya memakai sumber media untuk meningkatkan mutu dan kualitas sekolah atau peserta didik.

Dalam hal ini, guru Pendidikan Agama Kristen perlu memperhatikan sumber belajar dengan memakai media yang berkaitan dengan pelajaran yang akan disajikan. M. Sobry Sutikno menyatakan bahwa: "Media merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran".³⁹ Roestiyah mengatakan bahwa: "Sumber-sumber belajar itu adalah: Manusia, (dalam keluarga, sekolah dan masyarakat); Buku perpustakaan; Media massa (majala, surat kabar, radio, TV, dan lain-lain); Lingkungan alam, sosial; Alat pelajaran (buku pelajaran, peta, gambar, kaset, tape, papan tulis, kapur, spidol); Museum (tempat penyimpanan benda-benda kuno)".⁴⁰

³⁹ M. Sobry Sutikno, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Prospek, 2009), hlm. 9

⁴⁰ Ibid, hlm. 39

C. Dasar Teologis

Pendidikan Agama Kristen dalam Perjanjian Lama dimulai sejak manusia diciptakan oleh Allah dan diberi pengetahuan untuk membedakan yang baik dan yang buruk. Manusia adalah makhluk yang berkepribadian yang berpusat kepada Allah oleh sebab itu manusia dapat bertanggung jawab kepada Allah. Dalam Kej, 1:15 “Tuhan Allah mengambil manusia itu dan memempatkannya dalam taman Eden untuk mengusahakan dan memelihara taman itu”. Allah menempatkan manusia di taman Eden supaya manusia dapat memelihara taman itu serta kebutuhan manusia dipenuhi. Namun ketika manusia jatuh kedalam dosa Allah pun berinisiatif supaya manusia bersusah payah untuk mencari rezekinya, Kej, 1:17b “Dengan bersusah payahmu engkau akan mencari rezekimu dari tanah seumur hidupmu”. Berdasarkan ayat tersebut Allah sendiri memotivasi umat-Nya untuk berusaha dan bertekun dalam bekerja untuk mendapatkan hasil.

Mengenai motivasi belajar, Alkitab pun memberikan beberapa bagian yang menjelaskan beberapa hal yang menjadi motivasi dalam belajar dan pentingnya motivasi dalam belajar dengan tujuan-tujuan tertentu, di antaranya:

1. Dalam Perjanjian Lama

a. Ulangan 31:12-13

“Seluruh bangsa itu berkumpul, laki-laki, perempuan dan anak-anak, dan orang asing yang diam di dalam tempatmu, supaya mereka mendengarnya dan belajar takut akan TUHAN, Aliahmu, dan mereka melakukan dengan setia segala perkataan hukum Taurat ini, dan

supaya anak-anak mereka, yang tidak mengetahuinya, dapat mendengarnya dan belajar takut akan TUHAN, Aliahmu, selama kamu hidup di tanah, ke mana kamu pergi, menyeberangi sungai Yordan untuk mendudukinya."

b. Mazmur 119:71,73

"Bahwa aku tertindas itu baik bagiku, supaya aku belajar ketetapan-ketetapan-Mu. Tangan-Mu telah menjadikan aku dan membentuk aku, berilah aku pengertian, supaya aku dapat belajar perintah-perintah-Mu."

Dari ayat di atas, dijelaskan bagaimana umat Israel belajar karena dimotivasi oleh keinginan untuk mengetahui kehendak Tuhan dan sikap yang menunjukkan rasa takut akan Tuhan. Dengan motivasi itu, mereka akan semakin tekun untuk belajar hukum Taurat Tuhan.

2. Dalam Perjanjian Baru

a. I Korintus 4:6

"Saudara-saudara, kata-kata ini aku kenakan pada diriku sendiri dan pada Apolos, Karena kamu, supaya dari teladan kami kamu belajar apakah artinya ungkapan: Jangan melampaui yang ada tertulis", supaya jangan ada di antara kamu yang menyombongkan diri dengan jalan mengutamakan yang satu dari pada yang lain."

b. ITimotius 5:4

“Tetapi jikalau seorang janda mempunyai anak atau cucu, hendaknya mereka itu pertama-tama belajar berbakti kepada kaum keluarganya sendiri dan membalas budi orang tua dan nenek mereka, karena itulah yang berkenan kepada Allah.”

Kedua bagian kitab PB di atas memperlihatkan motivasi lain dari belajar yakni untuk mengetahui dan menampakkan sikap hidup yang menghormati dan berbakti kepada orang lain terlebih kepada orangtua dan dikehendaki oleh Allah.

Baik dalam PL maupun PB nampak jelas bahwa motivasi belajar sangat penting untuk semakin meningkatkan minat belajar untuk lebih mengetahui, memahami dan menunjukkan sikap hidup yang penuh rasa takut akan Tuhan yang kemudian dinampakkan dalam hubungan dengan sesama.